

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hambatan penglihatan adalah anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan baik itu yang *totally blind* maupun *low vision*. Namun ada juga anak hambatan penglihatan disertai dengan hambatan yang lainnya, yaitu *mdvi* (*multiple disability visual impairment*). Anak dengan *mdvi* membutuhkan perhatian yang lebih dalam segala aspek kehidupan dan pembelajaran secara khusus untuk membentuk kemandirian anak tersebut. Anak yang mengalami hambatan penglihatan khususnya *mdvi* tentunya mempunyai keterbatasan dalam setiap aktivitasnya. Ada tiga keterbatasan yang dialami oleh anak hambatan penglihatan yaitu keterbatasan dalam lingkup keberagaman pengalaman, keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan dan keterbatasan berpindah tempat (Turnbull, Wehmeyer & Shrogen, 2013:366). Keterbatasan berpindah tempat merupakan hal utama yang dialami oleh hambatan penglihatan, karena jika kemampuan berpindah tempat terbatas maka akan terbatas pula dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan dan berbagai bidang kehidupan lainnya (Hidayat & Suwandi 2013 : 46). Jika hambatan penglihatan dapat bergerak atau berpindah secara bebas maka ia dapat berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh banyak pengalaman sehingga dapat berdampak positif bagi berbagai aspek perkembangan hambatan penglihatan tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya mengatasi keterbatasan dalam berpindah tempat. Keterbatasan hambatan penglihatan dalam bergerak dan berpindah tempat dapat diatasi dengan program orientasi dan mobilitas.

Orientasi dan mobilitas (O&M) adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak hambatan penglihatan agar mereka dapat bergerak secara mandiri dan aman di lingkungan mereka. Di lingkungan sekolah, keterampilan ini menjadi lebih krusial karena mendukung proses belajar dan berinteraksi secara aktif dengan sesama murid, guru, dan fasilitas sekolah. Meski demikian, implementasi program orientasi mobilitas di sekolah masih minim, terutama di Indonesia, di mana ketersediaan tenaga pendidik dan program khusus bagi

hambatan penglihatan terbatas. Situasi ini menimbulkan tantangan bagi anak hambatan penglihatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah mereka, yang berpotensi menghambat proses belajar dan interaksi sosial mereka.

Bagi anak dengan hambatan penglihatan yang disertai hambatan lain (*mdvi*), tentu program pembelajaran orientasi dan mobilitasnya berbeda dengan yang diberikan kepada anak dengan satu hambatan. Perlu pelayanan yang lebih khusus untuk pembelajaran yang akan diberikan. Bagi anak *mdvi* pembelajaran orientasi dan mobilitas sangat penting dan dibutuhkan, supaya anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain. Karena dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas anak dapat mempelajari bagaimana cara menggunakan secara maksimal indera yang masih dapat berfungsi guna melakukan aktivitas sehari-hari. Setidaknya anak tersebut dapat berjalan mandiri menggunakan tongkat tanpa dibantu orang lain, seperti pergi ke kamar mandi, kantin, dan kelas.

Di SLB Negeri 9 Jakarta ada satu murid kelas VII SMPLB yang mengalami hambatan majemuk (*mdvi*) yaitu hambatan penglihatan disertai hambatan fisik (*cerebral palsy*). Kondisi yang sekarang dimiliki murid ini adalah belum bisa mandiri dalam hal orientasi dan mobilitas, padahal salah satu ciri khas yang dimiliki oleh seorang hambatan penglihatan adalah ia mampu memegang dan menggunakan tongkat dengan baik. Akan tetapi pada murid *mdvi* ini belum bisa menggunakan tongkat, dan akibatnya jika murid *mdvi* ini belum bisa menggunakan tongkat, akan berdampak terhadap kemandirian murid tersebut dalam hal orientasi dan mobilitas. Sedangkan menurut capaian pembelajaran di Fase tempat ia bersekolah sekarang seharusnya murid tersebut sudah mampu menggunakan teknik pra-tongkat; melakukan bepergian dengan teknik pendamping awas (*sighted guide*) di lingkungan sekitar, gerak dasar baris berbaris, mengenal alat bantu orientasi dan mobilitas, menggunakan teknik tongkat, mengenali bagian-bagian dari tongkat, mengenal teknik dasar penggunaan tongkat saat berjalan dengan pendamping awas, berjalan mandiri menggunakan jalur pemandu (*guiding block*). Tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, murid *mdvi* tersebut belum bisa mencapai fase

itu. Kemampuan O&M yang dapat dikuasai oleh murid *mdvi* tersebut diantaranya; mengenal anggota tubuh dan mengenal kiri dan kanan, sedangkan untuk kemampuan pra-tongkat murid *mdvi* tersebut belum bisa melakukannya. Oleh karena itu sebelum mencapai penggunaan tongkat, murid *mdvi* ini harus mencapai kemampuan pra-tongkat. Kemampuan pra-tongkat ini adalah kemampuan sebelum murid belajar menggunakan tongkat di antaranya adalah teknik melindungi bagian atas tubuh (*upper hand technique*), teknik melindungi bagian bawah tubuh (*lower hand technique*), dan teknik trailing (*trailing technique*).

Bronfenbrenner memperkenalkan teori ekosistem untuk memahami perkembangan manusia yang berfokus pada kontribusi lingkungan dan dampaknya terhadap proses perkembangan (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Teori Bronfenbrenner terbagi menjadi tiga fase selama tahun 1973-2006. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah fase pertama, yakni ekologi didefinisikan sebagai kesesuaian antara individu dan lingkungannya. Pada tahap ini, Bronfenbrenner menggambarkan lingkungan ekologi sebagai terdiri dari sistem pada empat tingkat yang berbeda. Mikrosistem berisi hubungan antara individu dan lingkungan sekitar individu, seperti rumah, sekolah dan tempat kerja (Bronfenbrenner, 1977). Mesosistem terdiri dari keterkaitan antara pengaturan utama yang berisi individu, seperti hubungan antara rumah dan sekolah, rumah maupun kelompok sebaya. Menurut teori sistem ekologi Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh serangkaian sistem lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari lingkungan terdekat (misalnya, keluarga) hingga struktur masyarakat yang luas (misalnya, budaya).

Menurut (Li Hoh et al., 2024) bimbingan keluarga adalah elemen krusial dalam mendukung perkembangan anak dengan disabilitas ganda di sekolah inklusif, karena keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan anak, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Dukungan emosional dan psikologis sangat penting mengingat anak-anak dengan disabilitas ganda sering menghadapi tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka (Azmi et al., 2017;

Khalamah, 2017; Tofiqurrohman, 2019). Penelitian sebelumnya menekankan bahwa orang tua memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anak-anak mereka, membuat peran dan dukungan keluarga khususnya dari orang tua menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan anak (Nandwijiwa & Aulia, 2020; Siregar et al., 2021). Dukungan sosial yang diterima dari orang tua akan berperan sebagai faktor yang melindungi, menopang, dan meredakan beban bagi anak-anak. Anak-anak yang mendapat dukungan sosial yang cukup dari orang tua cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka (Sa'diyah, 2019; Yuzarion, 2017).

Menurut (Muhammad Surya Kelana, 2024) manfaat dari program keterampilan orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra mencakup peningkatan postur tubuh dan langkah fisik, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara sosial. Siswa tunanetra menjadi lebih mandiri dan efisien dalam mencapai tujuan mereka dengan bantuan minimal. Masyarakat juga akan lebih menerima dan memahami kebutuhan individu tunanetra secara emosional dan sosial. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan orientasi dan mobilitas lebih diutamakan dari pada keterampilan sosial dan emosional atau komunikasi, karena keterampilan orientasi dan mobilitas dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara sosial.

Berdasarkan penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa keluarga berperan penting dalam proses perkembangan akademik, sosial maupun emosional individu, serta keterampilan yang harus diutamakan oleh murid *mdvi* adalah keterampilan orientasi mobilitas. Keluarga adalah awal dari pembentukan perkembangan individu atau anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dibanding dengan di sekolah. Antara lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah harus saling kolaborasi karena jika tidak kolaborasi, maka perkembangan untuk anak *mdvi* akan sia-sia. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan pemahaman atau sosialisasi kepada pihak keluarga tentang cara mengajar orientasi mobilitas untuk anak *mdvi*. Peneliti akan membuat program untuk keluarga bagaimana cara mengajarkan orientasi mobilitas kepada murid *mdvi*. Harapannya adalah murid *mdvi* ini bisa belajar

orientasi mobilitas bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah juga bisa belajar dengan bantuan peran keluarga. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi masalah keterampilan O&M pra-tongkat di bidang teknik melindungi bagian atas tubuh (*upper hand*), teknik melindungi bagian bawah tubuh (*lower hand*), dan teknik *trailing*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang pengaruh peran keluarga terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas (pra-tongkat) pada anak hambatan majemuk (*mdvi*) kelas VII SMPLB.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut, “Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Keterampilan Orientasi dan Mobilitas pada Murid dengan Hambatan Majemuk (*mdvi*)”.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka dapat dijabarkan perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah peran keluarga berpengaruh terhadap keterampilan orientasi mobilitas (Pra-Tongkat) bagi murid hambatan majemuk (*mdvi*)?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khusus, terutama terkait peran keluarga dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas (O&M) murid hambatan majemuk (*mdvi*).
 - Menambah referensi ilmiah tentang efektivitas peran keluarga sebagai alternatif pembelajaran bagi murid hambatan majemuk (*mdvi*).
 - Memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran berbasis kolaborasi untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Praktis

- Bagi Guru:
Memberikan panduan tentang penerapan peran keluarga untuk melatih keterampilan O&M pada murid Hambatan Majemuk (*mdvi*).
- Bagi Murid:
Membantu murid hambatan majemuk (*mdvi*) mengembangkan keterampilan O&M secara mandiri melalui peran keluarga.
- Bagi Sekolah:
Mendorong sekolah untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif, sehingga memperkuat dukungan terhadap murid berkebutuhan khusus.
- Bagi Orang Tua:
Memberikan wawasan tentang pentingnya pembelajaran melalui peran keluarga untuk mendukung kemandirian murid hambatan majemuk (*mdvi*).

3. Kegunaan Kebijakan

- Menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung penggunaan peran keluarga dalam pelatihan keterampilan O&M di sekolah inklusif atau khusus.
- Mendorong pengembangan program pelatihan O&M untuk keluarga di institusi pendidikan khusus.